

EKSPLORASI LEGENDA TELAGA NGEBEL SEBAGAI MOTIF BATIK OLEH KELAS VIII B SMP NEGERI 1 NGEBEL PONOROGO

Mia Novita Sari¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: mia.22026@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Legenda Telaga Ngebel merupakan warisan budaya lokal Kabupaten Ponorogo yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber ide dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pengembangan motif batik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses eksplorasi Legenda Telaga Ngebel sebagai sumber ide pengembangan motif batik, hasil pengembangan desain, proses dan hasil penerapan desain sebagai motif batik, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Subyek penelitian meliputi 28 siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel, guru Seni Budaya, dan juru kunci Telaga Ngebel. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Siswa menghasilkan 13 desain dan karya batik hiasan dinding bertema Legenda Telaga Ngebel dengan rata-rata nilai 89,06 yang termasuk kategori sangat baik. Guru dan siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran berbasis Legenda Telaga Ngebel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian legenda telaga Ngebel khususnya sebagai ide pengembangan motif batik Ponorogo.

Kata Kunci : eksplorasi, batik, motif, legenda Telaga Ngebel, SMPN 1 Ngebel.

Abstract

The Legend of Lake Ngebel is a local cultural heritage of Ponorogo Regency that has the potential to be developed as a source of inspiration in visual arts education, particularly in the development of batik motifs. This study aims to describe the process of exploring the Legend of Lake Ngebel as a source of inspiration for developing batik motifs, the resulting design developments, the process and outcomes of applying these designs as batik motifs, as well as the responses of teachers and students to this learning experience. The research subjects included 28 eighth-grade students from Class VIII B at Ngebel State Junior High School 1, the Cultural Arts teacher, and the caretaker of Lake Ngebel. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation, followed by analysis via data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The research was conducted over five sessions. The students produced 13 designs and batik wall hangings themed around the Legend of Telaga Ngebel, with an average score of 89.06, which falls into the "very good" category. Both teachers and students responded positively to the learning activities based on the Legend of Telaga Ngebel. Thus, it can be concluded that this study contributes to the preservation of the Legend of Telaga Ngebel, particularly as a source of inspiration for developing Ponorogo batik motifs.

Keywords: exploration, batik, motifs, the legend of Lake Ngebel, SMP Negeri 1 Ngebel

PENDAHULUAN

Batik ialah seni menggores/menggambar dengan media kain menggunakan alat canting. “Batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam(wax) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye) atau dalam Bahasa Inggrisnya wax resist dyeing. (Sularso dkk, 2009:23)”. Media kain putih yang polos, dan berubah menjadi kain yang bermotif menjadi karya seni batik yang memiliki nilai ekonomis dan estetika. Batik tidak hanya dilihat indah dalam visualnya, tetapi juga mengandung makna, simbol, dan pesan budaya yang mendalam pada setiap motifnya. Nilai simbolik dalam batik bersumber dari berbagai aspek kehidupan, seperti alam, tradisi, budaya, hingga cerita rakyat atau legenda daerah.

Salah satu legenda lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif batik adalah legenda Telaga Ngebel dari Ponorogo, Jawa Timur. Legenda Telaga Ngebel merupakan cerita rakyat yang berkembang secara turun-temurun yang memiliki makna filosofis bagi masyarakat sekitar. Legenda Telaga Ngebel mengisahkan tentang Baruklenting yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat sebagai tokoh terbentuknya Telaga Ngebel. Legenda tersebut mengandung berbagai elemen visual yang menarik, seperti naga, air, telaga, lesung, gunung wilis, dan banyak lainnya yang berpotensi untuk divisualkan menjadi motif batik. Namun, hingga saat ini potensi visual dari legenda Telaga Ngebel masih belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran seni budaya, khususnya dalam pengembangan desain motif batik oleh siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri, N. S., & Sari, E. N. (2025) yang berjudul “*Legenda Telaga Ngebel sebagai Media Literasi Budaya dan Kewargaan Generasi Muda*”, penelitian tersebut membahas mengenai legenda Telaga Ngebel sebagai sarana literasi budaya dan kewargaan bagi generasi muda. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang diteliti, namun hasil (*output*) yang diteliti berbeda, penelitian ini menghasilkan literatur pemahaman bagi pembaca, namun pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini menghasilkan karya visual yaitu batik. Penelitian terdahulu kedua yang berjudul “*Pengembangan Motif Batik Satrio Manah*

Kabupaten Tulungagung” yang diteliti oleh Utari Anggita Shanti, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, pada tahun 2016, berisi tentang pengembangan desain motif baru yang memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh budaya lokal yaitu kesenian Reog Kendang, Tulungagung. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pemanfaatan budaya lokal daerah, perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjek dan objek yang diteliti. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai budaya lokal dan pengembangan motif batik telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang mengangkat legenda Telaga Ngebel sebagai sumber ide penciptaan karya visual berupa motif batik oleh peserta didik SMP masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan karya visual berbasis legenda lokal dalam pembelajaran seni budaya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses eksplorasi dan pengembangan ide visual motif batik yang bersumber dari legenda Telaga Ngebel oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hasil desain motif batik yang dikembangkan berdasarkan legenda Telaga Ngebel, mendeskripsikan proses penerapan desain motif batik hasil eksplorasi ke dalam media kain menggunakan teknik batik tulis, mengevaluasi hasil akhir penerapan motif batik legenda Telaga Ngebel yang dibuat oleh siswa, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pemanfaatan legenda tersebut dalam pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu memahami budaya lokal melalui proses kreatif dan menghasilkan karya visual yang memiliki nilai estetika serta makna budaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. “Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk narasi dan dokumentasi, sehingga tidak menekankan pada angka. Menurut Sugiyono (2020:7)”. Pendekatan ini digunakan untuk menggali Legenda telaga Ngebel menjadi bentuk

visual: motif dan makna hingga realialisasi Karya Batik. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada tahapan penciptaan karya seni yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan desain, penerapan desain pada media kain.

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel, Ponorogo, tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Juli – 27 Agustus 2025 di SMP Negeri 1 Ngebel, Ponorogo. Dalam penelitian ini, sumber ide dalam mengeksplorasi visual motif batik yaitu legenda Telaga Ngebel.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi “observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mengacu pada pendapat Sugiyono, 2017; 137- 240)”. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, eksplorasi ide visual, serta proses pembuatan motif batik oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel. Wawancara dilakukan kepada guru seni budaya, dan juga Juru kunci Telaga Ngebel untuk mengetahui legenda Telaga Ngebel secara mendalam, kemudian informasi yang tersampaikan kepada peneliti disampaikan pada siswa sebagai sumber informasi dan juga sumber ide dalam pengembangan motif batik. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, proses pembuatan karya, hasil karya, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan untuk penelitian.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data.”Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, (Sugiyono;2020:131)”. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi sosial di sekitar Telaga Ngebel serta memperoleh informasi mengenai legenda Telaga Ngebel sebagai sumber ide pengembangan motif batik. Seluruh data yang diperoleh kemudian direduksi dengan cara memilih, memilah, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi berupa proses pembuatan batik, sketsa motif, serta hasil karya peserta didik. Tahap

akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi hubungan antara legenda Telaga Ngebel dan transformasinya ke dalam motif batik yang dikembangkan oleh peserta didik

KERANGKA TEORETIK

a. Pembelajaran

Menurut Sugihartono dkk. (2015), pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik secara sengaja untuk menyampaikan pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan belajar agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Sementara itu, Rusman (2017) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi, meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang dirancang secara sistematis antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar siswa.

b. Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Salam (2017), pembelajaran seni rupa adalah proses pendidikan yang memberikan pengalaman estetik kepada peserta didik melalui kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi terhadap karya seni rupa. Pembelajaran seni rupa bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan gagasan melalui media visual.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto (2011) menyatakan bahwa pembelajaran seni rupa merupakan proses pembentukan pengalaman artistik yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mencipta dan mengapresiasi karya seni sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran seni rupa, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide, teknik, dan media sebagai sarana ekspresi diri.

Selain itu, Soehardjo (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang. Melalui kegiatan berkarya seni, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan teknis, serta sikap apresiatif terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa merupakan proses pendidikan yang memberikan pengalaman estetik dan kreatif kepada peserta didik melalui kegiatan apresiasi, eksplorasi, dan penciptaan karya seni. Pembelajaran seni rupa berperan dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, kemampuan berpikir visual, serta apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya.

c. Batik

UNESCO telah mengakui pada 2 Oktober 2009 bahwa Batik adalah warisan budaya tak benda dari Indonesia. Batik merupakan seni lukis yang memanfaatkan kain sebagai media dan canting sebagai alat. Berdasarkan Ratyaningrum (2017:7), batik adalah teknik yang memanfaatkan penghalang warna untuk menciptakan pola. Indonesia terdiri dari berbagai wilayah yang masing-masing memiliki ciri khas batik. Salah satunya adalah Ponorogo, yang terkenal dengan tradisi Reog dan sumber daya alamnya.

d. Motif Batik

Menurut Soedarmono (2010), pola batik adalah bentuk stilisasi dari objek nyata yang telah mengalami proses dekorasi, deformasi, dan simbolisasi. Pola batik adalah komponen yang terdiri dari garis, titik, area, dan pola yang diulang. Legenda telaga Ngebel menginspirasi penciptaan pola baru yang berlandaskan pada budaya setempat.

e. Struktur Motif Batik

Dalam pembuatan motif batik memiliki beberapa struktur, yang meliputi:

1) Motif Utama

Menurut Ratyaningrum (2017:26), motif utama memiliki arti tertentu yang berkaitan dengan bentuk yang digambarkan. Motif utama adalah motif yang paling menonjol atau yang menjadi pusat perhatian bagi para penikmatnya. Dalam penelitian ini motif utama berfokus pada tokoh yang penting atau tokoh yang sering disebutkan dalam legenda, seperti pada legenda

telaga Ngebel ialah Naga baru klinting dapat dijadikan motif utama.

2) Motif Tambahan

Menurut Ratyaningrum (2017:26), dari sudut pandang filosofi, motif tambahan tidak memiliki arti khusus. Dengan kata lain, motif tambahan berfungsi sebagai motif yang memperkuat motif utama. Penelitian legenda telaga Ngebel, bisa ditambahkan elemen yang mendukung dari legenda, berupa air, awan, perahu, atau elemen yang masih berkaitan dan menambahkan unsur yang estetik

3) Isen-isen

Menurut Ratyaningrum (2017:26), *isen* adalah pola yang terdiri dari garis, titik, dan area di antara pola utama serta pola pendukung. Penggunaan motif ini sangat krusial untuk mengisi ruang kosong sehingga tampak lebih penuh dan menarik.

f. Warna

Warna merupakan fenomena alam yang muncul akibat interaksi antara cahaya, objek, dan pengamat (mata atau alat ukur). Proses ini menghasilkan kesan visual dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda, sehingga menciptakan spektrum warna yang dapat dilihat berdasarkan pengalaman indra penglihatan. (Riadi, Warna (Definisi, Unsur, Jenis dan Psikologi), 2023). Dalam konteks pembuatan Batik, pemilihan warna yang tepat dapat memberikan makna dan nilai estetika yang mendalam.

g. Prinsip Penyusunan Unsur

Dalam prinsip-prinsip seni rupa, merupakan cara penyusunan untuk mengatur unsur-unsur seni rupa. I Made Suparta (2010) menekankan prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip kesatuan
- 2) Prinsip keseimbangan
- 3) Prinsip irama
- 4) Prinsip penekanan
- 5) Prinsip proporsi
- 6) Prinsip keselarasan

h. Legenda Telaga Ngebel

Berdasarkan hasil wawancara pra-observasi dengan Bapak Harsadi, S., yang memahami sejarah dan budaya Telaga Ngebel, legenda

Telaga Ngebel bermula dari sebuah pesta yang diselenggarakan oleh warga kaya di suatu desa. Untuk kebutuhan pesta, warga mencari daging di hutan dan menemukan seekor ular besar yang tanpa mereka ketahui merupakan jelmaan Naga Baru Klinting yang sedang bertapa. Ular tersebut kemudian disembelih dan dagingnya dimasak untuk pesta. Setelah pesta berlangsung, datang seorang anak kecil yang berwujud buruk rupa dan cacat untuk meminta makanan. Namun, warga mengusir dan menghina anak tersebut. Hanya seorang nenek bernama Nyai Latung yang bersedia menolong dan memberinya makanan. Sebagai balas budi, anak itu berpesan agar Nyai Latung menaiki lesung jika terjadi musibah besar. Anak tersebut kemudian menancapkan sebuah lidi dan menantang warga untuk mencabutnya. Tidak seorang pun berhasil mencabut lidi itu selain dirinya sendiri. Ketika lidi dicabut, keluarlah semburan air yang sangat deras hingga menenggelamkan seluruh desa. Semua warga hanyut dan meninggal, sedangkan Nyai Latung selamat karena mengikuti pesan anak tersebut. Peristiwa itu kemudian membentuk telaga yang kini dikenal sebagai Telaga Ngebel.

i. Alat Desain Batik

Dalam pembuatan desain motif batik legenda telaga ngebel ini, memerlukan beberapa alat :

- 1) Pensil
- 2) Penghapus
- 3) Kertas gambar a4

j. Alat dan Bahan Membatik

Proses membatik tradisional sangat berpengaruh dalam pembuatan karya. Berikut alat dan bahan yang diperlukan:

- 1) Canting
Canting alat yang berfungsi untuk memindahkan cairan malam/ lilin panas keatas kain mori.
- 2) Wajan Batik
Wajan kecil digunakan untuk wadah melelehkan malam/lilin batik, Wajan ini diletakan diatas tungku atau kompor kecil.
- 3) Kompor
Kompor batik ialah salah satu alat utama yang berfungsi untuk melelehkan malam/lilin
- 4) Kain Mori

Kain mori ialah media utama pembuatan batik. Kain mori polos yang biasanya digunakan dalam membatik yaitu kain yang berbahan katun halus, seperti Prismsissima, Prima, dan Biru.

5) Malam/ Lilin batik

Malam adalah bahan penting untuk membatik, yang berfungsi sebagai penembok warna, agar warna tidak masuk pada daerah yang tidak dikenai warna tersebut.

6) Pewarna Remasol

Setelah proses mencanting, kain siap untuk diwarnai, agar terlihat lebih menarik

7) Pengunci warna

Yang digunakan dalam mengunci warna biasanya: Waterglass, yang memiliki fungsi supaya warna tidak luntur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Eksplorasi Legenda Telaga Ngebel Sebagai Sumber Inspirasi Motif Batik

1) Penyampaian Materi

Pertemuan pertama dimulai pada Rabu, 30 Juli 2025, pukul 07.00 – 09.00. Dengan Tujuan Pembelajaran : Menganalisis proses eksplorasi dan pengembangan ide visual motif batik yang bersumber dari legenda telaga Ngebel oleh siswa kelas VIII B. Peneliti menyampaikan materi berupa PowerPoint, yang berisi penjelasan mengenai legenda telaga Ngebel, batik secara umum dan unsur visual yang dapat dijadikan motif batik. Melalui tayangan dan penjelasan guru melalui PowerPoint tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa dalam setiap motif batik memiliki makna dan cerita didalamnya.



Gambar 1. Penyampaian Materi
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

2) Desain Motif Batik

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 06 Agustus 2025, pukul 07.00 – 09.00 dengan

fokus pada pengembangan desain motif, (desain terpilih & komposisi). Pada kegiatan inti, siswa yang belum selesai pada tahap sketsa melanjutkan menyempurnakan desain, dan sketsa yang sudah selesai melakukan konsultasi desain dengan kelompoknya untuk memastikan motif sesuai dengan intruksi yang berkaitan dengan tema legenda.



Gambar 2. Pembuatan Sketsa Desain
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

b. Hasil Eksplorasi Motif Batik dengan Inspirasi legenda Telaga Ngebel

Hasil eksplorasi motif batik yang sudah direvisi dan sudah tepat yang dilakukan oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel menunjukkan adanya perkembangan kreativitas. Sumber ide kebanyakan siswa fokus pada tokoh utama yaitu Naga baru klinting, namun tetap menggali elemen-elemen pendukung yang berkaitan. Siswa menghasilkan 13 karya pada kertas gambar A4. Berikut hasil karya desain eksplorasi legenda telaga Ngebel sebagai inspirasi motif batik :

1) Desain Syafarina Villa Karunia Dan Nindy Ayatul Husna



Gambar 3. Desain Kelompok 6
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama dari desain tersebut merepresentasikan sebagai simbol legenda telaga

Ngebel yaitu naga Baru Klinting yang melingkari Gunung wilis. Motif tambahan diumpakan sebagai telaga Ngebel yang terdapat sumber kehidupan serta mata pencaharian masyarakat sekitar Ngebel. Pada bagian atas terdapat awan dan matahari yang memberikan kesan sejuk.

2) Desain Taufiq Aprozio Dwi Putra Dan Andika Helga Juniar



Gambar 4. Desain Kelompok 2
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menggambarkan tokoh penting dalam legenda Telaga Ngebel yaitu Baru Klinting, Perahu kayu sebagai simbol perjalanan dan keselamatan saat musibah besar dalam cerita. Motif tambahan berupa gunung wilis, dan juga ombak air telaga yang ditampilkan untuk memperkuat suasana Telaga Ngebel sebagai pusat cerita. Motif Isen yaitu titik atau cecek untuk memperindah karya.

3) Desain Viorentina Anandyta A. M. Dan Callysta Zafa Z.A.



Gambar 5. Desain Kelompok 1
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menampilkan setengah badan naga memberikan fokus pada ekspresi naga. Motif tambahan berupa mendung atau awan yang menghiasi Naga. Pada bagian pinggiran

terdapat motif segitiga yang berlayer-layer menambah keindahan komposisi desain. Selanjutnya terdapat isen berupa titik-titik atau cecek terlihat lebih indah dan seimbang.

4) Desain Alfian Eka Pratama Dan Alvin Endra Saputra



Gambar 6. Desain Kelompok 8
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menampilkan Naga yang melingkari gunung wilis dan terdapat simbol perahu ditengah sebagai tanda perlindungan, dibawah gunung menggambarkan Terjadinya bencana besar, terdapat rumah tenggelam. Di bagian atas /langit terdapat mega mendung yang memberikan kesan dramatis. Dan isen dibuat bagaikan bunga menambah keseimbangan dan keindahan.

5) Desain Manra Dwi Nursima Dan Geby Dhestia Ardani



Gambar 7. Desain Kelompok 3
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menampilkan Naga Baru Klinting yang dibuat karakter dekoratif sehingga terlihat indah sebagai pusat perhatian. Terdapat motif tambahan satu buah manggis dan bunga sebagai simbol kekayaan daerah sekitar Ngebel. Isen dibentuk seperti kembang untuk mengisi bidang kosong agar terlihat lebih hidup

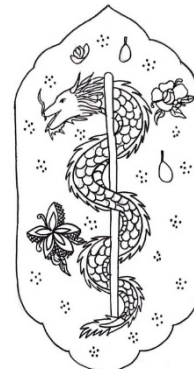
6) Desain Reza Dwi Saputra Dan Arja Azka Amani



Gambar 8. Desain Kelompok 5
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama kepala reog dan dua merak yang melambangkan identitas Reog Ponorogo. Motif tambahan pada bagian bawah terdapat unsur Telaga Ngebel yang divisualisasikan melalui bentuk gelombang

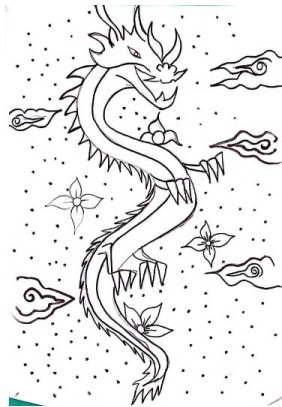
7) Desain Kiven Pridia Dihan Handika Dan Ewin Anggi Prasetyo



Gambar 9. Desain Kelompok 4
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama divisualisasikan Naga Baru Klenting yang membelit lidi, lidi tersebut sesuai cerita pada legenda Telaga Ngebel. Motif tambahan berupa buah durian yang dibelah hingga membentuk bunga serta buah manggis yang dibuka menyerupai bunga melambangkan hasil alam yang menjadi identitas daerah Ngebel. Isen yang digunakan yaitu Cecek nem, terlihat lebih indah dan seimbang .

8) Desain Vivi Chandra A., Linda Ayu A., Dan Ana Nurmalasari



Gambar 10. Desain Kelompok 7
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Karya ini memiliki motif utama Naga Baru Klinting, dengan penempatan *center* atau tengah sehingga menjadi pusat perhatian desain. Motif tambahan berupa mega mendung dan juga bunga kecil yang ditempatkan sekitar Naga. Sedangkan untuk Motif isen yang digunakan yaitu cecek.

9) Desain Rahmadhania Vitri C.A. Dan Hesa Afara Afifunisa



Gambar 11. Desain Kelompok 9
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif Utama Naga Baru Klinting dengan posisi *center* atau tengah dibuat dekoatif dengan lekukan tubuh yang indah. Motif tambahan berupa mega mendung dan bunga untuk memperindah, pada bagian pojok kiri desain terdapat ornamen irisan lingkaran yang diisi dengan pola kotak sebagai ornamen tambahan. Motif Isen yang digunakan adalah cecek.

10) Desain Aldo Rama Saputra, Nizal Yahya, Dan Yovel Tito



Gambar 11. Desain Kelompok 13
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama dengan bentuk Naga digambarkan dengan ekor yang melilit memberikan kesan dinamis. Motif tambahan berupa mega mendung berukuran besar. Motif isen berbentuk bunga.

11) Desain Ussafatul Qonitah Naswa Dan Nabila Nur Aizah



Gambar 12. Desain Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menampilkan Naga Baru Klinting yang dideformasi dan distilasi sehingga Naga tidak digambarkan secara realistis wujud naga pada umumnya. Motif tambahan mega mendung dan bunga yang ditempatkan di sekitar Naga, dibagian kanan terdapat irisan lingkaran yang diisi dengan pola kawung untuk menambah ornamen.

12) Desain Ravel Jhordan Vallentino Dan Alvino Aldi Fanata



Gambar 13. Desain Kelompok 12
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Karya desain ini menampilkan Naga Baru klinting yang terlihat hanya separuh bagian tubuhnya, dan sebagian tertutup oleh air telaga dan juga akapal besar. Motif tambahan: ombak-ombak Telaga Ngebel dan terdapat awan, Isen cecek nem.

13) Desain Teguh Sasmita Pambudi Dan Muhhamad Zhidan



Gambar 14. Desain Kelompok 11
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama pada desain ini yaitu gelombang yang memiliki posisi diagonal, gelombang yang digambarkan seperti aliran air. Motif tambahan yaitu mendung, rumah, dan juga kapal, sedangkan isen yaitu cecek

c. Proses Penerapan Eksplorasi Desain Motif Batik Dengan Ide Legenda Telaga Ngebel

1) Tahap Pemolaan dan Mencanting

Pertemuan ini dimulai pada Rabu, 13 Agustus 2025, pukul 07.00 – 09.00 dengan fokus utama menyelesaikan pada tahap pemolaan. Siswa memindahkan motif ke atas kain mori, pada tahap

ini siswa menggambar ulang motif secara berhati-hati agar proporsi sesuai dengan desain pada kertas. . Sementara itu, siswa yang telah menyelesaikan pola mulai masuk pada tahap berikutnya yaitu mencanting. Guru mendemonstrasikan cara memegang canting, cara mengambil malam pada wajan, dan cara menorehkan lilin/malam pada kain



Gambar 15. Pemolaan dan Mencanting
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

2) Tahap Pewarnaan

Pertemuan ini dilaksanakan pada Rabu, 20 Agustus 2025, dimulai pada pukul 07.00 – 09.00 tujuan pembelajaran pada tahap ini ialah proses pencantingan lanjutan dan pewarnaan. Guru menjelaskan teknik pewarnaan seperti gradasi warna, kombinasi warna, hingga penyesuaian makna pada pewarnaan.



Gambar 16. Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

3) Tahap Finishing

Pertemuan ini dimulai pada Rabu, 27 Agustus 2025, pukul 07.00 – 09.00 berfokus pada proses penyelesaian (*finishing*). Setelah warna kering lanjut penguncian warna dengan

waterglass dalam menjaga warna agar tetap awet dan tidak mudah luntur.



Gambar 17. Finishing

(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

d. Penerapan Hasil Eksplorasi Motif Batik dengan Inspirasi Legenda Telaga Ngebel

Setelah proses pembelajaran batik dan eksplorasi motif batik, selanjutnya siswa memasuki tahap penerapan hasil desain ke dalam media kain atau memola. Melalui proses penerapan hasil karya batik hiasan dinding, siswa menghasilkan 13 karya batik. Karya sangat mengacu pada tema utama yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu eksplorasi legenda Telaga Ngebel sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik pada pembelajaran seni rupa. Berikut penerapan hasil eksplorasi siswa:

1) Karya Syafarina Villa Karunia Dan Nindy Ayatul Husna



Gambar 18. Karya Kelompok 10

(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama menjadi *interest* (daya tarik) yaitu Naga Baru klinting yang melingkari Gunung Wilis, yang sesuai dalam legenda. Perpaduan warna cukup harmonis. Teknik mencanting cukup

bagus dan rapi, Harmonis secara bentuk, dan komposisi.

2) Karya Taufiq Aprolio Dwi P. Dan Andika Helga Juniar



Gambar 19. Karya Kelompok 10

(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama terlihat sangat jelas, sesuai dengan desain, warna terlihat kontras dan tajam sehingga terlihat menarik, Teknik mencanting cukup bagus dan rapi, Harmosi secara warna, kposisi, dan bentuk

3) Karya Vioentina Anandyta A. M. Dan Callysta Zafa Z.A.



Gambar 20. Karya Kelompok 10

(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama yang diterapkan sesuai dengan desain awal, namun masih terlihat sederhana, Harmoni warna yang digunakan selaras, teknik mencanting cukup baik, namun kurang rapi, Komposisi visual sudah menarik.

4) Karya Alfian Eka Pratama Dan Alvin Endra Saputra



Gambar 21. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Fokus motif utama sangat terlihat jelas, namun gambar desain *landscape*/ Datar berbeda dengan karya yang dibuat, proporsi cukup baik, Perpaduan warna seimbang, teknik mencanting cukup baik, namun belum rapi sempurna, Komposisi visual menarik

5) Karya Manra Dwi Nursima Dan Geby Dhestia Ardani



Gambar 22. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama tidak begitu mirip pada desain awal, motif utama tidak begitu jelas atau kurang menonjol, jika dilihat dari desain awal motif naga menjadi motif utama, Naga akan lebih bagus jika sedikit lebih besar, warna cukup baik namun kurang *balance*(seimbang), teknik mencanting cukup baik, namun kurang rapi, komposisi kurang.

6) Karya Reza Dwi Saputra Dan Arja Azka Amani



Gambar 23. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama sesuai dengan desain awal dan juga sesuai dengan tema yang telah ditentukan, namun dalam pembuatan motif tambahan kurang sehingga banyak ruang kosong dan akan lebih bagus jika ditambahkan motif, warna kurang seimbang

7) Karya Kiven Pridia Dihan H.Dan Ewin Anggi Prasetyo



Gambar 24. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama sesuai dengan desain awal dan juga sesuai dengan tema yang telah ditentukan, namun dalam pembuatan motif tambahan kurang sehingga banyak ruang kosong dan akan lebih bagus jika ditambahkan motif, warna kurang seimbang.

8) Karya Vivi Chandra A., Linda Ayu A., Dan Ana Nurmalasari



Gambar 25. Karya Kelompok 7
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama sudah jelas, namun proporsi naga kurang seimbang pada bagian kepala dan badan, perpaduan warna terlihat cukup menarik, teknik mencanting cukup baik, komposisi cukup baik

9) Karya Rahmadhania Vitri C.A. Dan Hesa Afara Afifunisa



Gambar 26. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama sudah jelas, namun proporsi naga kurang seimbang pada bagian badan, perpaduan warna terlihat harmonis dan menarik, teknik mencanting cukup baik, komposisi ornamen dipojok kiri terlihat kurang selaras dan sedikit mengganggu

10) Karya Aldo Rama Saputra, Nizal Yahya, Dan Yovel Tito



Gambar 27. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama sangat dominan sebagai pusat perhatian dan sesuai dengan tema, perpaduan warna cukup kontras dan menarik, teknik mencanting baik, namun ada sedikit yang malamnya masih bocor, Komposisi visual menari

11) Karya Ussafatul Qonitah Naswa Dan Nabila Nur Aizah



Gambar 28. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama terlihat jelas sesuai tema, Perpaduan warna menarik namun antara background dan motif utama hampir mirip terlihat *flat*/ datar, kurang kontras. Proses mencanting cukup baik, Komposisi motif terlihat cukup menarik.

12) Karya Ravel Jhordan Vallentino Dan Alvino Aldi Fanata



Gambar 29. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif utama masih kurang dominan, fokus visual masih kurang kuat, namun ide unik, Perpaduan warna cukup serasi, Teknik mencanting cukup baik namun belum maksimal, komposisi cukup menarik.

13) Karya Teguh Sasmita Pambudi Dan Muhhamad Zhidan



Gambar 30. Karya Kelompok 10
(Sumber: Dokumentasi Mia Novita S, 2025)

Motif cukup sesuai desain yang dibuat, namun motif utama masih belum terlihat jelas atau kurang memiliki daya tarik visual, warna sudah cukup serasi, namun belum memberikan kesan visual yang kuat, Teknik mencanting masih Kurang rapi dan beberapa garis terlihat kurang jelas.

e. Tanggapan Guru dan Siswa

1) Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru Seni Budaya memberikan tanggapan positif terhadap pemanfaatan Legenda Telaga Ngebel sebagai sumber ide dalam pembelajaran seni rupa. Menurut guru, penggunaan budaya lokal mampu

meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan apresiasi siswa terhadap budaya daerah.

2) Siswa

Siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penggunaan Legenda Telaga Ngebel membantu mereka dalam menemukan ide desain, memahami budaya daerah, serta meningkatkan pengalaman berkarya batik. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi karena tema yang digunakan merupakan budaya yang telah mereka kenal sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian *Eksplorasi Legenda Telaga Ngebel sebagai Motif Batik oleh Kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel, Ponorogo*, dapat disimpulkan bahwa proses eksplorasi dilakukan dalam dua kali pertemuan yang diawali dengan pengenalan legenda Telaga Ngebel dan penggalian elemen-elemen visual yang dapat dikembangkan menjadi motif batik. Pada tahap eksplorasi, siswa mampu menuangkan ide kreatif berdasarkan karakter dan imajinasi masing-masing kelompok. Selain itu, siswa juga memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip desain seperti komposisi dan keseimbangan sehingga mampu mengembangkan desain motif secara bertahap. Hasil pengembangan desain motif batik menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan desain yang kreatif dengan mengangkat unsur-unsur legenda Telaga Ngebel. Sebagian besar karya menampilkan tokoh Naga Baru Klinting sebagai motif utama, sedangkan beberapa karya lainnya mengembangkan elemen pendukung seperti telaga, Reog Ponorogo, perahu, dan lingkungan sekitar. Desain yang dihasilkan mencerminkan pemahaman siswa terhadap sumber inspirasi visual yang berasal dari budaya lokal.

Proses penerapan desain motif batik dilakukan melalui tahap pemolaan pada media kain, pencantingan, pewarnaan, hingga tahap akhir berupa *waterglass* dan *nglorot*. Siswa mampu mengikuti tahapan membatik dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan kendala dalam menjaga proporsi desain saat memindahkan sketsa dari kertas ukuran A4 ke media kain yang lebih besar. Selain itu, pada tahap pewarnaan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam

menentukan takaran warna dan air sehingga warna yang dihasilkan cenderung encer dan kurang optimal. Namun demikian, jika ditinjau dari tingkat perkembangan siswa jenjang SMP, hasil karya yang dihasilkan sudah tergolong baik.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Ngebel berhasil menghasilkan 13 karya batik hiasan dinding bertema legenda Telaga Ngebel. Penilaian karya dilakukan berdasarkan aspek ketepatan penerapan motif, harmoni warna, kerapian dan teknik pengerjaan, serta estetika dan daya tarik karya. Sebagian besar siswa memperoleh kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam berkarya seni batik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, diperlukan penguatan instruksi yang lebih spesifik terkait skala, proporsi, ukuran bidang gambar, dan teknik pewarnaan agar hasil karya siswa lebih optimal. Bagi siswa, diperlukan sikap lebih teliti, sabar, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran seni budaya, khususnya dalam praktik membatik agar hasil karya lebih maksimal. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung membatik yang lebih lengkap agar pembelajaran praktik berjalan lebih efektif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan waktu yang lebih panjang agar proses penelitian lebih optimal dan mendalam, serta dapat mengembangkan penelitian serupa dengan tema budaya lokal lainnya.

REFERENSI

Dewantara, W., & Djuhan, M. W. (2022). Legenda Baruklinting Telaga Ngebel (Ikon pariwisata Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo). *Prosiding Lokakarya Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Ponorogo*, 2, 9–21.

Putri, N. S., & Sari, E. N. (2025). Legenda Telaga Ngebel sebagai media literasi budaya dan kewargaan generasi muda. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 740–750

Ratyaningrum, F. (2017). Buku Ajar Kriya Tekstil. *Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@ rt Publishier*

Shanti, U. A. (2016). Pengembangan Motif Batik Satrio Manah Kabupaten Tulungagung (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya).

Salam, Sofyan., Sukarman., Hasnawati., & Muhaemin. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Salam, Sofyan. 2023. *Basis Pendidikan Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. 2007 *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.